

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masalah lingkungan telah menjadi bahan pembahasan pada skala nasional dan internasional, terbukti dengan terteranya 9 fokus pencapaian yang memfokuskan pada kehidupan alam atau lingkungan dari 17 fokus pencapaian yang dikeluarkan oleh PBB Masalah lingkungan ini semakin nyata dirasakan oleh masyarakat di dunia seiring meningkatnya perkembangan aktivitas bisnis dimana pelaku bisnis seringkali mengabaikan dampak yang ditimbulkan seperti penurunan kualitas lingkungan. Padahal lingkungan telah memberikan kontribusi besar terhadap aktivitas bisnis. Masalah ketidakpedulian pelaku bisnis inilah menjadi satu faktor menyebabkan meningkatnya biaya ekonomi negara dan kerugian PDB tahunan.

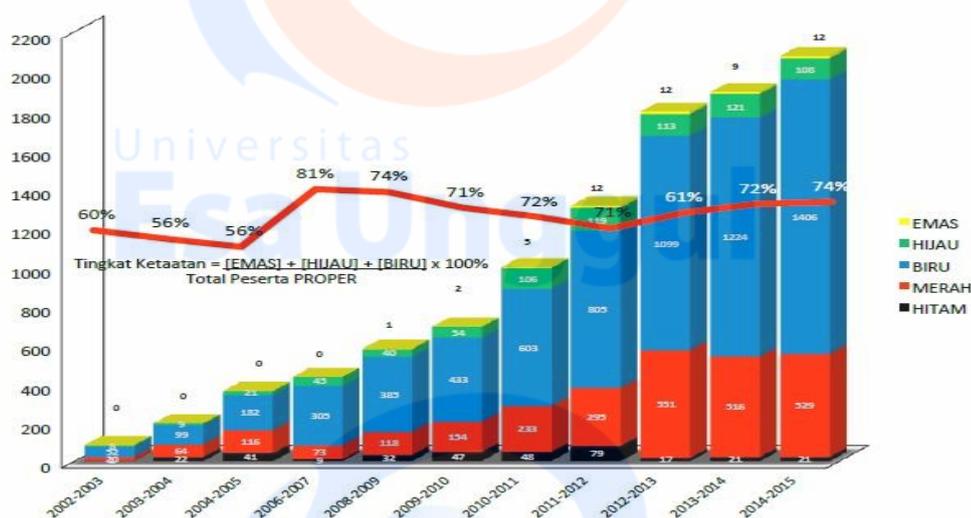
Berikut data yang diperoleh dari laporan yang dikeluarkan oleh World Bank tahun 2008 dengan judul Berinvestasi untuk Indonesia yang Berkelanjutan.

Tabel 1.1. Ringkasan Biaya Ekonomi akibat Kerusakan Lingkungan

Sumber Kerusakan	Biaya Ekonomi (miliar dolar 2007)	Kerugian PDB Tahunan (%)
Perubahan Iklim	Naik berangsur angsur	2,5-7,7 (pada tahun 2100)
Air, sanitasi, dan hygiene	7,7	2+
Pencemaran udara luar ruang	3,9	1,2
Pencemaran udara luar ruang	1,6	0,54
Kerusakan hutan	N/a	N/a
Kerusakan tanah	\$562 Juta (Java, 1985)	0,13
Lingkungan wilayah pesisir dan laut	N/a	N/a

Sumber: Laporan Analisa Lingkungan 2009 (World Bank)

Hal tersebutlah yang membuat pemerintah mengadakan program penilaian kinerja pengelolaan lingkungan suatu perusahaan dengan indikator yang terukur, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan yang dinamakan dengan PROPER. PROPER sebetulnya sudah dimulai sejak 1996, sempat dihentikan karena krisis ekonomi tahun 1997-2001, dan tahun 2002 dihidupkan kembali. PROPER didesain untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui instrumen insentif dan disinsentif. Insentif dalam bentuk penyebarluasan kepada publik tentang reputasi atau citra baik sementara disinsentif dalam bentuk penyebarluasan reputasi atau citra buruk bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang tidak baik. Hal ini membuat trend ketaatan perusahaan dalam mengikuti PROPER meningkat setiap tahunnya.



Sumber: Publikasi PROPER 2015

Grafik 1.1 Perkembangan Trend Ketaatan PROPER 2002-2015

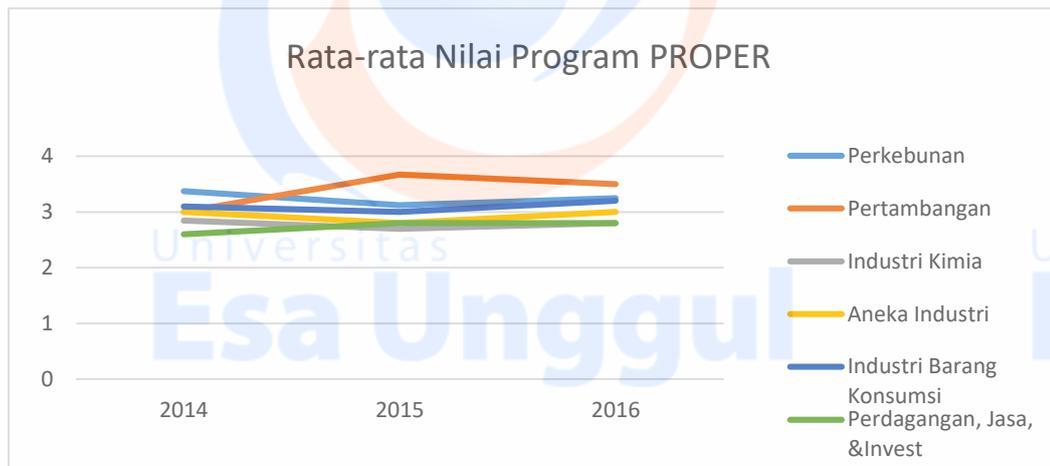
Sayangnya tren peningkatan ketaatan perusahaan dalam mengikuti PROPER ini tidak diimbangi dengan keterbukaan dan kejujuran perusahaan dalam melaporkan kinerja lingkungan. Misalnya PT. Adaro Energy, dalam laporan PROPER tahun 2016 terdapat dua cabang operasi PT. Adaro Energy yang mendapatkan peringkat emas dalam PROPER, sementara beberapa cabang operasi lainnya masih mendapatkan peringkat hijau dan biru. Tetapi, PT. Adaro Energy melaporkan dalam laporan tahunannya mendapatkan peringkat emas atas kinerja lingkungannya padahal seharusnya PT. Adaro Energy melaporkan keseluruhan peringkat yang didapatkan oleh cabang-cabang operasi perusahaannya seperti yang dilakukan PT. Aneka Tambang dalam melaporkan laporan kinerja lingkungannya. Hal ini sama halnya seperti melanggar Pasal 68 huruf a UU No. 32 / 2009 bahwa pelaku usaha wajib memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu. Anehnya, perilaku tidak terbuka yang menyebabkan biasanya informasi ini pun banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan lainnya.

Temuan lainnya yang terkait masalah kinerja lingkungan yaitu Sepanjang tahun 2015-2016, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah memberikan 241 sanksi administratif kepada beberapa perusahaan yang telah melanggar aturan. Sanksinya berupa pencabutan izin (3 perusahaan), pembekuan izin (16 perusahaan), paksaan pemerintah (84 perusahaan), teguran tertulis (23 perusahaan) dan surat peringatan (115 perusahaan). Serta jumlah terbesar perusahaan yang mendominasi peringkat hitam adalah rumah sakit diikuti oleh sektor agroindustri seperti karet, sawit, dan pengolahan ikan. Aturang-aturan yang

dilanggar perusahaan adalah yang sebagaimana tercantum dalam pasal 76 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (www.antaraneews.com- Desember 2016)

Berita tersebut sesuai dengan fakta yang ditemukan penulis yang bersumber dari laporan pemeringkatan kinerja PROPER tahun 2014-2016. Beberapa contohnya adalah PT. Petrosea harus tidak mendapatkan peringkat dan mendapat status penegakan hukum, kemudian PT. Toba Pulp yang harus menerima pembekuan izin atau seperti PT Candra Asri Petro Chemical mendapat sanksi administratif berupa teguran.

Permasalahan yang paling penting adalah jika kita mengacu pada Pasal 68 huruf b dan c UU No. 32 / 2009 menyatakan bahwa pertanggungjawaban usaha wajib menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau criteria baku kerusakan lingkungan itu tidak seluruhnya dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta, bahwa hanya 62 dari 555 perusahaan yang tercatat telah mengikuti program pemeringkatan penilaian kinerja lingkungan, atau hanya sebesar 11,51% saja. Jadi dapat dikatakan bahwa, tren peningkatan ketaatan terhadap program PROPER justru dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang belum terdaftar di BEI.



Sumber: data diolah pribadi

Grafik 1.2. Rata-rata Nilai Program PROPER 2014-2016

Jika dilihat dari grafik rata-rata penilaian program PROPER, perusahaan-perusahaan yang terdaftar rata-rata hanya berada pada peringkat biru, yaitu nilai dengan standar minimal yang ditentukan oleh KLH dengan kecenderungan rata-rata mengalami fluktuasi terutama di tahun 2015 hampir semua sektor industri mengalami penurunan pemeringkatan.

Berkaitan dengan insentif dari KLH untuk perusahaan yang taat pada aturan, Insentif atau citra baik sangat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan (*firm value*) saat ini disepakati sebagai tujuan dari setiap perusahaan, terutama yang berorientasi laba (Weston & Copeland, 1997). Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

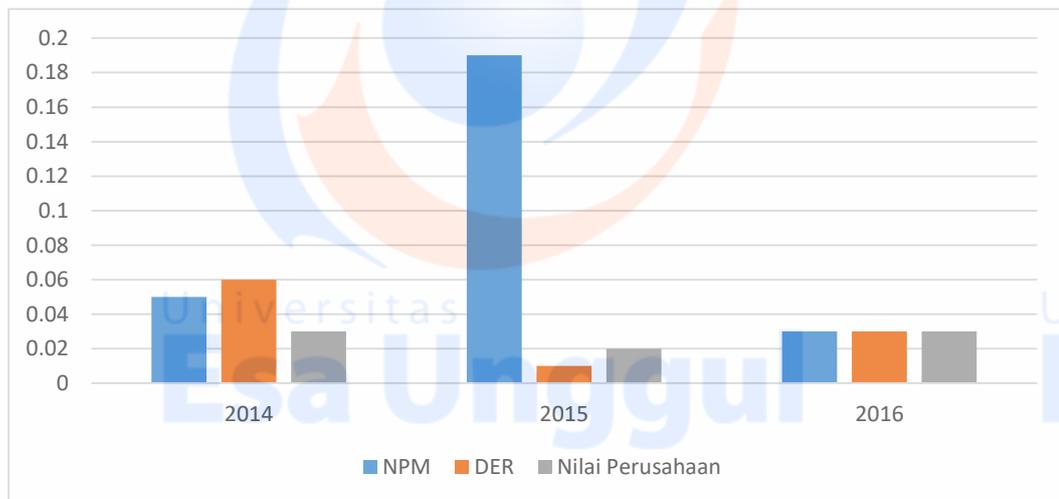
Price to Book Value merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. PBV menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dalam bentuk harga terhadap modal yang tersedia. Dengan semakin

tinggi PBV berarti perusahaan dapat dikatakan berhasil menciptakan nilai dan kemakmuran pemilik. Karena menurut Suad (2001) dalam Doni (2012) “semakin besar nilai PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan”. Semakin baik kinerja keuangan, suatu perusahaan semakin baik nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi *return* yang diperoleh, dan semakin tinggi *return* saham semakin makmur pemegang sahamnya. Keputusan-keputusan keuangan yang diambil manajer keuangan dimaksud untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai perusahaan (Husnan 2012).

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan nilai suatu perusahaan. Weston dan Coveland (1992), mendefinisikan profitabilitas sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para stakeholders yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan (Suharli, 2006). *Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih merupakan salah satu rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan dengan perhitungan laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan. Jadi, semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Nilai perusahaan juga sangat berkaitan dengan hasil pengambilan keputusan para investor. Kebijakan hutang yang dilakukan oleh perusahaan juga menjadi salah

satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu rasio yang digunakan yakni DER. Dikarenakan banyak investor beranggapan kebijakan hutang yang dilakukan oleh manajemen akan berdampak pada tingkat *return* yang akan dihasilkan karena semakin tingginya beban bunga pinjaman yang ditanggung oleh manajemen. Selain itu, investor beranggapan jika semakin tinggi hutang, semakin beresiko suatu investasi. Sehingga banyak investor menghindari sebuah perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Warren et al. (2004) dalam Alfredo (2011) bahwa “semakin kecil rasio DER, semakin baik kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi yang buruk”.



Sumber: data diolah pribadi

Grafik 1.3. Rata-rata Perkembangan NPM, DER, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Proper dan BEI secara konsisten tahun 2014-2016

Berdasarkan teori diatas dibandingkan dengan hasil data rata-rata perkembangan NPM, DER, serta nilai perusahaan, ada perbedaan yang mencolok di tahun 2015, dimana rata-rata NPM meningkat cukup drastis tetapi rata-rata nilai perusahaan cenderung turun. Serta ditahun 2014 dimana jumlah rata-rata DER tinggi tetapi nilai perusahaan pun cenderung tinggi. Tetapi jika dilihat antara nilai perusahaan 2015 yang cenderung menurun ini berkorelasi dengan hasil pemeringkatan PROPER 2015 dimana semua sektor mengalami penurunan penilaian kecuali sektor pertambangan.

Hasil penelitian sebelumnya, menurut Ghaesani (2015) menemukan bahwa kinerja lingkungan suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbanding dengan hasil penelitian Mazda (2015), yang menemukan bahwa adanya pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Wirakusuma (2009) dan Carningsih (2009) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Dewi Kusumawardani dan Sri Hermuaningsih mengemukakan financial performance yang diprosikan variabel ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan Carningsih (2012) menunjukkan ROA terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Angg (1997) dalam Itsna (2012), menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan secara positif, karena rasio profitabilitasnya menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Namun

penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Pranata (2003), mengingatkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Natalia Ogolmagai (2013) menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Azhari Hidayat (2013) DER berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan didukung oleh Wihardjo (2014) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara menurut temuan hasil penelitian Umi, Gatot, dan Ria (2012), DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapatnya hasil penelitian yang tidak konsisten terjadi dari beberapa hasil penelitian terdahulu pada variabel Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan. Serta dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian guna mengetahui hasil yang sebenarnya terjadi dengan data yang relevan dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Kebijakan Pemakaian Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan PROPER secara Konsisten Periode 2014-2016”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah;

1. Peningkatan trend ketaatan dalam mengikuti program pemeringkatan PROPER tidak diimbangi dengan keterbukaan dan kejujuran perusahaan dalam menyampaikan hasil yang diperolehnya.
2. Masih banyaknya perusahaan yang mendapatkan sanksi dari Kementerian Lingkungan Hidup dari sanksi administratif, penegakan hukum, hingga pembekuan ijin operasi perusahaan sementara
3. 11.51% perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengikuti program PROPER secara konsisten tahun 2014-2015
4. Pada tahun 2014 rata-rata nilai perusahaan cenderung tinggi padahal rata-rata nilai DER saat itu cenderung tinggi dibanding tahun 2015 atau pun 2016
5. Di tahun 2015, ketika rata-rata profitabilitas tinggi justru rata-rata nilai perusahaan mengalami penurunan dan cenderung rendah.
6. Masih adanya perbedaan hasil penelitian (*gap research*) pada setiap penelitian

1.2.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini di batasi dengan beberapa hal sebagai berikut;

1. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara konsisten mengikuti program pemeringkatan PROPER periode 2014 – 2016

2. Variabel kinerja lingkungan, profitabilitas, dan kebijakan pemakaian hutang digunakan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen
3. Variabel kinerja lingkungan diproksikan dengan hasil kinerja lingkungan perusahaan yang telah dinilai oleh pihak ketiga dalam hal ini adalah KLH, sehingga dirasa lebih objektif dan hasil penilaian tersebut diukur dengan menggunakan skala nominal
4. Variabel profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin* sebab proksi ini dapat diterapkan di keseluruhan sektor usaha
5. Variabel kebijakan pemakaian hutang diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Rasio ini berkaitan erat dengan bagaimana permodalan didalam perusahaan. Jika DER tinggi bisa pendanaan rendah dari investor. Hal ini terkait dengan nilai suatu perusahaan
6. Variabel nilai perusahaan diproksikan dengan *price to book value* , sebab proksi ini memiliki beberapa keuntungan seperti menghasilkan nilai yang relatif stabil yang dapat dibandingkan dengan harga pasar serta memberikan standar akuntansi yang konsisten diseluruh perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan PROPER, NPM, dan DER terhadap nilai perusahaan secara simultan?

2. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan PROPER terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh NPM terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh DER terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan PROPER, profitabilitas, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan secara simultan
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan PROPER terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi manajemen perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai

perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

2) Bagi calon investor

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan pada saat ingin melakukan investasi.

3) Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai kinerja lingkungan, profitabilitas, dan kebijakan pemakaian hutang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

4) Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan datang.